



Edukasi dan Penanaman Semangat Pelestarian Seni Gong Si Bolong pada Komunitas Pemuda Depok

Agus Hitopa Sukma¹, Irzan Soepriyadi², Yos Soejarminto³, Iswahyu Pranawukir⁴

Published online: 2 Agustus 2022

ABSTRACT

Kesenian Gong Si Bolong walaupun telah beberapa kali mendapatkan penghargaan di level Provinsi Jawa Barat, namun eksistensinya mengalami potensi penurunan minat di kalangan pemuda sebagai penerus budaya asli di Kota Depok Jawa Barat. Padahal Kesenian Gong Si Bolong banyak sekali mengandung makna bahkan konon mengandung daya magis suara merdu bagi yang mendengarnya. Untuk menjaga kelestarian salah satu budaya di Jawa Barat yang asli Kota Depok, maka Tim Pengabdian Masyarakat IBI Kosgoro 57 melakukan edukasi, motivasi dan penanaman ulang Kesenian Gong Si Bolong di kalangan komunitas pemuda beberapa Karang Taruna Kota Depok. Metode yang digunakan melalui penyuluhan langsung tatap muka dan pelatihan pengetahuan tentang Kesenian Gong Si Bolong dengan hasil yang dicapai antara lain 1) Mengetahui pentingnya budaya seni secara umum dan Kesenian Gong Si Bolong pada khususnya, 2) Menyadari adanya ancaman budaya asing yang akan mengurangi keunikan suatu budaya lokal sebagai pemersatu lintas generasi dan sejarah, 3) Terciptanya komitmen terhadap Kesenian Gong Si Bolong di kalangan komunitas pemuda, 4) Mencetak potensi penerus Kesenian Gong Si Bolong sebagai penerus budaya seni tersebut untuk kelestarian budaya seni suatu bangsa.

Keywords: Kesenian gong si bolong; pelestarian; peran pemuda

ABSTRAK: Although the art of Gong Si Bolong has won several awards at the West Java provincial level, its existence has decreased interest among young people as the successor to the original culture in Depok City, West Java. Even though the art of Gong Si Bolong contains many meanings, it is even said that it has the magical power of a melodious voice for us. To preserve one of the cultures in West Java native to Depok City, the IBI Kosgoro 57 Community Service Team conducted education, motivation, and replanting of Gong Si Bolong Arts among the youth community of several Karang Taruna in Depok City. The method used is through counseling and training knowledge about the art of Gong Si Bolong directly with the results achieved, among others, 1) Knowing the importance of art culture and foreign culture, in particular, 2) introducing cultural threats that will reduce the uniqueness of local culture as a unifier across generations and history, 3) Creating a commitment to Gong Si Bolong Arts among the youth community, 4) Creating potential successors to Gong Si Bolong Arts as the successor of that culture for the preservation of a nation's artistic culture.

Kata Kunci: Gong si bolong art; preservation; youth role

PENDAHULUAN

Kota Depok merupakan salah satu kota di Indonesia dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) yang cukup tinggi, yakni mencapai hingga 3,5 persen. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok, jumlah penduduk Kota Depok pada semester I tahun 2017 adalah 1.809.120 penduduk. Dalam periode yang sama tahun 2018, jumlah penduduk Kota Depok

¹⁾ Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

² Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

³ Universitas Pelita Bangsa

⁴ Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957

*) *corresponding author*

Agus Hitopa Sukma

Email: agushitopa@gmail.com

naik menjadi 1.838.671 penduduk. Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, saat ini jumlah penduduk Kota Depok telah melonjak menjadi 2.254.513 penduduk (Firmansyah & Pranawukir, 2019).

Hampir setiap daerah memiliki kebudayaan dalam bentuk kesenian tradisional yang beragam. Kesenian tradisional tiap daerah memiliki bentuk keseniannya sendiri yang menjadi dasar penegasan budaya mereka, (Nitin Singhania, 2020). Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (akal budi), sedangkan Seni suatu hal yang merujuk kepada keindahan (estetika), (Irhandyaningsih, 2018). Kesenian tradisional merupakan bentuk budaya seni baik musik, tari dan dll yang diwariskan secara turun temurun serta mengandung unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi di masyarakat. Kesenian tradisional berfungsi sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotong-royongan dalam masyarakat. (Ali, 2020). Salah satunya yang diamati oleh Peneliti adalah salah satu kesenian yang masih ada kelompok budaya yang diusung oleh masyarakat di Kota Depok-Jawa Barat, yakni kesenian Gong Si Bolong. Kesenian ini diciptakan oleh masyarakat di sekitar Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji Kota Depok.

Gong Si Bolong merupakan kesenian Gamelan hasil proses akulturasi antara budaya Sunda, Betawi, Tiongkok dan Melayu. (Kautsar, 2021). Kesenian ini dimainkan oleh 12 (dua belas) orang pemain yang biasanya untuk mengiringi pagelaran wayang yang di dalamnya terdapat Tari Nayub (Tayub). Tari Tayub sendiri merupakan tari yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Jawa ketika panen raya tiba (pesta panen). Tari ini dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih ke Maha Pencipta Tuhan Yang Maha Esa melalui media sedekah bumi (bersih desa). (Koto Nasrul, 2022)

Dalam perkembangannya selain berusia cukup lama Kesenian Gong Si Bolong juga berhasil mendapatkan berbagai penghargaan di beberapa kesempatan. (Diskominfo, 2019). Akan tetapi di sisi lain, Kesenian Gong Si Bolong makin tidak mendapatkan perhatian khususnya di kalangan generasi pemuda di Depok. Hal ini tampak dari mulai sepi pagelaran dan pentas Gong Si Bolong karena kurangnya minat masyarakat khususnya anak muda. Bahwa budaya dapat menjadi pengaruh positif bagi kaum muda, tetapi, yang terpenting masalah segregasinya, yakni penekanan pada budaya asli. (Alexander, 2016).

Tantangan dalam pelaksanaan pelestarian budaya termasuk kesenian tradisional terdapat hambatan yang semakin berat sesuai dengan perkembangan zaman serta globalisasi yang nyaris tanpa batas. (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Di samping itu terdapat perubahan-perubahan pola kehidupan masyarakat yang mempengaruhi suatu kebudayaan tertentu. Sehingga kebudayaan daerah yang berasal dari peninggalan leluhur makin terdegradasi dengan kebudayaan luar yang mengakibatkan kebudayaan suatu daerah dapat ditinggalkan. (Irhandyaningsih, 2018).

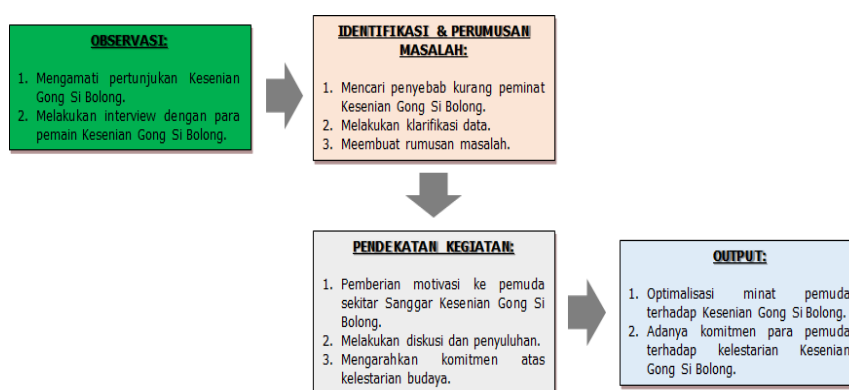
Keresahan yang timbul bukan hanya dari faktor generasi penerusnya (pemuda) saja, yang mana generasi penerus (pemuda) tersebut kurang meminati kesenian ini karena takut dianggap kuno dan juga kurang modern. Walaupun generasi tersebut merupakan keturunan asli dari pewaris kesenian Gong Si Bolong. Keresahan lain muncul dari para pelaku kesenian Gong Si Bolong yang mayoritas usianya sudah tidak lagi muda. Hal ini dikhawatirkan jika tidak adanya regenerasi dari para pelaku kesenian Gong Si Bolong tersebut, maka tidak menutup kemungkinan jika kesenian ini akan punah dimakan zaman. Akan sangat disayangkan, bahwa kesenian yang dimiliki Kota Depok pupus seiring berjalannya waktu.

Dalam hal ini, khususnya para pemuda yang ada di Wilayah Tanah Baru Depok berniat akan melakukan suatu perubahan terhadap perkembangan kebudayaan yang ada di wilayahnya, yaitu Kesenian Gong Si Bolong. Dengan adanya niat tersebut, maka Tim PKM melakukan sosialisasi ulang dengan memberikan lebih banyak muatan motivasi akan pentingnya sebuah budaya di suatu daerah serta memberikan diskusi dalam rangka pemasaran Kesenian Gong Si Bolong agar menjadi kesenian yang menarik bagi masyarakat tidak hanya di Depok.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat mitra dengan cara partisipatif (Hamboer et al., 2022). Masyarakat untuk mempromosikan musik dan budaya di kalangan pemuda, dimulai dengan gerakan pemuda sukarela yang tumbuh menjadi *platform* untuk menampilkan sebuah budaya. (Nitin Singhania, 2020). Target pengabdian pada masyarakat adalah pemuda komunitas pemerduki kesenian Gong Si Bolong serta pemuda-pemuda lain yang diundang sebagai wakil Karang Taruna di beberapa RW - Kota Depok, dengan melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

1. Mengobservasi lingkungan Karang Taruna yang berada di area Kelurahan Tanah Baru sekaligus survey secara eksternal dan internal bahwa Kesenian Gong Si Bolong sebagai wadah kesenian dengan mencoba membuka ruang dialog dan tempat diskusi serta exploring, serta berkolaborasi antara warga dengan pemerintah Kota Depok untuk memahami dan memaknai lingkup sosialisasi penyuluhan literasi budaya kepada warga untuk lebih partisipatif menciptakan dan menjaga kelestarian kesenian berbasis kearifan lokal.
2. Pelaksana pengabdian sebagai motivator dalam berinteraksi/ pendekatan interpersonal dan membuka ruang dialog dengan karang taruna setempat.
3. Presentasi Penyuluhan, diskusi dan tanya jawab dengan agenda yang telah dirumuskan oleh Tim Peneliti. Metode penyuluhan yang digunakan adalah dengan cara ceramah/penyuluhan dengan berusaha memahamkan semaksimal mungkin kesadaran masyarakat terhadap segala efek negatif budaya Barat. Sebagai pembuka kegiatan, penyuluh meminta beberapa pendapat dari generasi muda tentang sejauh mana pengetahuan mereka tentang kearifan lokal, termasuk dampak perilaku yang dirasakan sehari-hari. Contoh-contoh visual juga ditampilkan untuk memperjelas materi presentasi. Kegiatan inti pengabdian pada masyarakat ini terlaksana sekitar 4 jam dengan durasi efektif jam 19.15 sampai dengan 22.00 dengan rangkaian acara: Pembukaan; Sambutan Ketua Pemuda Penggiat Komunitas Gong Si Bolong; Presentasi antara penyuluh dan Saudara Marulloh sebagai mahasiswa IBI Kosgoo 1957- Sejarah dan Perkembangan Kesenian Gong Si Bolong oleh Sdr. Marulloh; Pemaparan Dampak Buruk Budaya dan Gaya Hidup Barat serta Realitas Sosial oleh penyuluh pengabdian kepada masyarakat; Peran Komunikasi Pemuda dalam Melestarikan Kesenian Gong Si Bolong oleh Penyuluh Pengabdian Kepada Masyarakat; Tanya jawab; Penutup (Doa).



Bagan 1. Kerangka Proses Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan dengan baik serta sesuai jadwal (Pranawukir, 2021). Makna Filosofis Budaya Kesenian Musik Gamelan Gong Si Bolong menjadi

lambang kerakyatan, menyiratkan bahwa kehidupan masyarakat wilayah Tanah Baru Kota Depok berazaskan kerakyatan dalam bentuk kekeluargaan, kegotong-royongan, tolong-menolong, menguta-makan persatuan dan kesatuan, saling mengasihi, serta menjunjung tinggi nilai tenggang rasa dalam kehidupan sosial. Pandangan ini tentunya sejalan dengan keyakinan ajaran Agama Islam yang menitikberatkan pada perbaikan moral, ketaatan, ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Gong Si Bolong adalah bentuk kesenian musik Gamelan yang dilakukan dan berkembang di Tanah Baru, Depok. Gong Si bolong merupakan perpaduan antara musik dan tarian (Tayub), tarian yang menceritakan suasana saat panen dengan perpaduan gerakan silat. Konon, nama Gong Si Bolong ini diambil karena memiliki keunikan dari Gong-gong yang ada pada umumnya, yakni memiliki lubang kecil ditengahnya (bolong) dengan diameter ± 10 cm.

Menurut seorang tokoh di Tanah Baru, Gong Si Bolong ditemukan oleh Bapak Jimin pada tahun 1549, saat Kelurahan Tanah Baru, Depok masih berbatasan langsung dengan Kelurahan Ciganjur, Jakarta Selatan. Seorang warga yang bernama Jimin itu adalah seorang warga yang tinggal didekat sungai Krukut, Tanah Baru Depok. Tetapi sumber lain mengatakan bahwa Gong Si Bolong ditemukan pada tahun 1600'an. Oleh sebab itu, awal muasal munculnya kesenian Gong Si Bolong tidak diketahui ketepatan waktunya, karena banyaknya versi cerita dimasyarakat. Tetapi dapat disimpulkan bahwa penemuannya itu dimulai antara abad ke-15 dan ke-16.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Gong Si Bolong mengalami proses akulturasi, yaitu percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan kebudayaan yang baru tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Dalam hal ini, kesenian Gong Si Bolong sudah mengalami proses akulturasi yaitu percampuran dua budaya yang berbeda tanpa meninggalkan budaya lokalnya. Dapat dilihat dari alat musik berupa gong, bende, terompet/serunai, gendang, rebab, keromong, dan saron. Adapun penjelasan dari proses akulturasi tersebut adalah dari alat kesenian yang digunakan, yakni sebagai berikut:

1. Gong

Gong adalah alat musik yang berasal dari Jawa Tengah, biasanya terbuat dari tembaga dan timah. Cara mengoperasikannya dengan cara dipukul dan diletakkan pada gayor yaitu tempat untuk menggantung gong.

2. Gendang atau Kendang

Gendang adalah alat musik dari kayu atau kulit binatang. Kayu yang digunakan adalah kayu cempedak, kayu nangka atau kayu kelapa, sedangkan untuk kulit binatang yang digunakan adalah kulit kerbau atau kulit kambing. Pemilihan kayu dan kulit binatang disesuaikan dengan jenis nada yang akan dimainkan. Untuk memainkannya dengan dipukul atau ditepak dengan telapak atau jari tangan. Gendang berfungsi sebagai ensemble atau untuk mengatur tempo dan hasil irama musik yang dimainkan dalam Gamelan.C

3. Bende atau canang

Bende adalah sejenis gong kecil yang terdapat di hampir alat musik seluruh kepulauan Nusantara, dari Sumatera hingga Papua. Tempo dulu, bende biasa, nya digunakan untuk penanda kepada masyarakat dalam rangka pengumuman, informasi dari penguasa yang dikumpulkan di alun-alun. Selain itu juga sebagai tanda kedatangan raja atau penguasa suatu daerah atau juga sebagai tanda adanya pesta rakyat. Bende dimainkan dengan cara dipukul. Fungsi Bende digunakan sebagai pelengkap atau menambahkan suatu nada dari Gamelan tersebut.

4. Rebab

Rebab adalah alat musik yang digesek yang memiliki tiga atau dua utas tali dawai tembaga. Bagian lain sebagai dudukan dawai menggunakan kayu nangka yang berongga pada bagian dalam. Lalu ditutup dengan kulit lembu kering sebagai penguat suara. Rebab

biasanya digunakan untuk mengiringi Gamelan atau juga sebagai pelengkap mengiringi Sinden saat bernyanyi bersama alat musik kecapi. Rebab berfungsi selain sebagai pelengkap pengiring nyanyian Sinden juga berfungsi sebagai penuntun arah lagu Sinden.

5. Keromong

Keromong merupakan berbentuk seperti mangkok berasal dari alat musik Gamelan Jawa atau Sunda, terdiri dari 10 buah sumber suara atau menjadi salah satu bagian dari orkes Gambang Kromong. Keromong atau Boning terdiri dari 2 baris belanga yang berjumlah 10 buah tiap baris. Setiap baris terdiri dari 5 Slendro seperti selaras Pentatonik seperti tata nada "Tsi Ceh" Cina.

6. Saron

Saron atau Ricik merupakan bagian instrumen Gamelan tipe Balungan yang diopersikan dengan cara dipukul. Saron biasanya terbuat lempengan logam dan pemukulnya dari kayu. Cara memukulnya sesuai nada, cara nada imbal atau memukul gantian antara Saron 1 dan Saron 2.

Pementasan Gong Si Bolong sejak dulu, juga terdapat beberapa simbol yang dipercaya oleh masyarakat sebagai suatu hal yang harus dilaksanakan atau disajikan. Simbol dalam sebuah proses kegiatan berperan sebagai alat untuk menunjukkan pesan-pesan atau harapan positif lewat simbol-simbol yang digunakan tersebut. Sajian ini biasanya selalu dihadirkan saat pementasan dilakukan, antara lain:

1. Ayam Bekakak

Merupakan sajian yang berupa ayam yang dimasak utuh yang bagian kepala dan kaki ayam ditekuk. Ayam bekakak ini melambangkan bayi yang belum memiliki kesalahan apa-apa dan masih suci. Sehingga sajian ini mempunyai makna agar mensucikan kesalahan semua warga masyarakat.

2. Kelapa Hijau

Kelapa adalah jenis tumbuhan yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, pohon, daun, serta buahnya. Sama halnya dengan besarnya harapan saat pementasan kesenian Gong Si Bolong yang nantinya dapat memberikan seluruh manfaat kepada masyarakat.

3. Bunga Setaman (Kembang 7 Rupa)

Bunga yang biasa digunakan terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, melati, kantil dan kenanga. Bunga setaman mempunyai arti agar manusia selalu menjaga harumnya nama diri, kerabat, dan teman.

4. Kemenyan

Kemenyan dalam kepercayaan masyarakat Jawa merupakan sarana untuk berdoa kepada Tuhan. Asap dari kemenyan yang sudah dibakar akan membumbung tinggi dan menghasilkan asap yang harum merupakan simbol akan suatu pesan doa dan pujian yang juga ikut naik dan diharapkan doa tersebut dikabulkan oleh Sang Pencipta.

Awalnya, sajian-sajian tersebut merupakan syarat wajib yang diminta oleh pengurus kesenian Gong Si Bolong saat Gong Si Bolong melakukan pementasan. Namun, seiring berjalannya waktu, sajian tersebut ditiadakan karena dianggap tabu oleh masyarakat modern saat ini. Tetapi sajian-sajian itu tetap dilakukan oleh pengurus tanpa terpublikasikan oleh khalayak ramai (dilakukan secara sembunyi-sembunyi).

Perkembangan kesenian tradisional Gong Si Bolong yang sedikit banyak sudah mengalami perubahan maupun perkembangan. Hal ini terlihat dari pertunjukan dalam pementasannya serta alat-alat yang digunakan sudah banyak mengalami perubahan. Kesenian musik tradisional Gong Si

Bolong ini mulai dimainkan oleh seorang generasi pewaris setelah ditemukannya alat oleh Pak Jimin, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Pak Jerah. Sampai akhirnya terus dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya sebelum diteruskan oleh Bapak Buang Jayadi sampai saat ini. Kesenian tradisional ini juga sempat berjaya pada tahun 1970, sebelum akhirnya ditetapkan sebagai kesenian tradisional Kota Depok oleh Dinas Pariwisata Kota Depok. Setelah diresmikannya sanggar kesenian tradisional Gong Si Bolong tersebut yang bernama Sanggar Pusaka Jaya.

Generasi-generasi keturunan yang menjadi pewaris sekaligus orang-orang yang ikut menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional Gong Si Bolong itu ialah: Pak Jimin, Pak H. Damong, Pak Sanim, Pak Galung (Jerah), Pak Saning, Nyai Asem (Ibu Iyot), Pak H. Bahrudin (Bagol), Pak Kamsa Atmajaya, dan Pak Buang Jayadi.

Seiring berjalannya waktu, teknologi yang ada semakin maju dan berkembang. Adanya perkembangan teknologi yang semakin maju itulah yang membuat kesenian tradisional Gong Si Bolong ini dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dikarenakan kesenian tradisional ini sekarang didukung dengan alat-alat musik dan perangkat-perangkat teknologi yang modern, sehingga dengan sangat mudah dapat dibuat dokumentasi secara canggih. Dengan memiliki dokumentasi-dokumentasi lewat foto maupun video rekaman pertunjukan, maka kesenian tradisional Gong Si Bolong dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja.

Selain itu, alat musik yang digunakan untuk mengiringi kesenian Gong Si Bolong juga ikut menyesuaikan dengan menggunakan alat musik yang lebih modern seperti ditambah drum dan organ. Tanpa disadari pula generasi-generasi muda yang menonton lewat dokumentasi dan melihat alat musik yang digunakan tersebut akan merasa tertarik untuk terlibat dalam melestarikan kesenian tradisional Gong Si Bolong di Kota Depok.

Kesenian tradisional Gong Si Bolong pernah beberapa kali melakukan pementasan diberbagai daerah-daerah di Jawa Barat. Tidak sedikit pula prestasi yang telah didapatkan oleh kesenian ini. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh kesenian musik tradisional Gong Si Bolong ini adalah mendapatkan penghargaan berupa gelar kesenian terbaik se-Jawa Barat pada tanggal 7 Juni 2008 yakni Travel Exchange 2008 (Koran Monitor Depok, 10 Juli 2008). Ditahun 2009, kesenian ini juga pernah dipertunjukkan pada acara resmi yang diadakan oleh wakil Gubernur Jawa Barat.

Saat ini alat kesenian tradisional berupa gong asli yang berlubang ini tidak dimainkan lagi dikarenakan mengingat usianya yang sudah tua dan tidak layak untuk digunakan. Tetapi dalam setiap pementasannya, gong yang dibawa untuk dimainkan adalah gong lain. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan kondisi saat ini. Fenomena seperti itulah yang menjadi ciri khas dan keunikan bagi masyarakat Depok.

Dengan adanya apresiasi berupa beberapa penghargaan terhadap Kesenian Musik Tradisional Gong Si Bolong, berarti cukup banyak masyarakat yang masih berminat dan akhirnya diakui sebagai kesenian masyarakat tradisional kota Depok. Selain itu, pengaruh-pengaruh tersebut mampu membuat pemuda menjadi lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisional Gong Si Bolong di Wilayah Tanah Baru Depok. Setidaknya ada beberapa peran pemuda wilayah Tanah Baru Depok dalam memajukan budaya kesenian Gong Si Bolong, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan Regenerasi Para Pelaku Kesenian Gong Si Bolong

Masyarakat sekitar tentunya sudah mengetahui bahwa para pelaku kesenian Gong Si Bolong yang ada saat ini adalah pelaku-pelaku yang usianya sudah tidak muda lagi. Bahkan sebagian dari mereka telah tutup usia. Hal yang dikhawatirkan dari fenomena ini adalah kesenian Gong Si Bolong akan punah seiring berjalannya waktu.

Melihat hal tersebut, para pemuda yang sekaligus sebagai penerus dan pewaris kesenian Gong Si Bolong (sebagian dari para pemuda yang berdomisili atau tinggal di Wilayah Tanah Baru Depok) berinisiatif melakukan regenerasi dengan cara mulai mempelajari baik itu

dalam segi sejarah, maupun dalam permainan alat musiknya. Sampai saat ini, regenerasi yang dilakukan oleh pewaris dari kesenian Gong Si Bolong adalah keturunan asli dari para pelaku Kesenian Gong Si Bolong tersebut. Tanpa disadari hal itulah yang menjadi salah satu keunikan dari cara regenerasi kesenian Gong Si Bolong. Namun, untuk masa mendatang, para pemuda yang menjadi pewaris asli dari Kesenian Gong Si Bolong membuka untuk umum bagi siapa saja orang yang ingin mempelajari kesenian ini tanpa meninggalkan atau melupakan kebudayaan yang ada sebelumnya.

Tentunya memang tidak mudah dalam mempelajari hal tersebut, akan tetapi jika tidak dilakukan maka tidak menutup kemungkinan jika kesenian ini akan punah dimakan zaman. Akan sangat disayangkan, bahwa kesenian yang dimiliki Kota Depok punah seiring berjalannya waktu.

2. Merencanakan pembangunan jangka panjang dengan pemerintah daerah (membuat sanggar yang berbadan hukum)

Saat ini kesenian Gong Si Bolong dipayungi oleh Sanggar Budaya “Pusaka Jaya”. Sanggar tersebut menaungi Kesenian Gong Si Bolong sejak tahun 1953. Sanggar Budaya “Pusaka Jaya” telah banyak mendapatkan bantuan baik secara moril maupun material dari pihak Pemerintahan Kota Depok. Bantuan yang diberikan tersebut tidak menentu pemberiannya, namun bagi para pemuda wilayah Tanah Baru Depok bantuan tersebut dianggap kurang layak, karena bantuan tersebut kurang dapat menunjang untuk segala kebutuhan Sanggar “Pusaka Jaya”.

Untuk itu para pemuda wilayah Tanah Baru Depok merencanakan pembangunan jangka panjang dengan pemerintah daerah Kota Depok salah satunya yaitu membuat sanggar yang lebih layak dan berbadan hukum. Hal ini ditujukan guna memberikan segala keperluan yang dibutuhkan oleh sanggar budaya yang nantinya akan menaungi Kesenian Gong Si Bolong. Dengan adanya rencana jangka panjang tersebut, diharapkan Kesenian Gong Si Bolong dapat menjadi salah satu kesenian yang bukan hanya dikenal di dalam negeri saja, bahkan sampai ke mancanegara.

3. Mengadakan Tour dan Pagelaran Pentas Kebudayaan

Melihat situasi dan kondisi perkembangan zaman yang ada saat ini, baik dari segi teknologi maupun informasi, para pemuda memanfaatkan hal tersebut menjadi suatu peluang dalam mempromosikan kesenian dan kebudayaan Gong Si Bolong. Para pemuda wilayah Tanah Baru Depok berfikir bahwa bukan hanya pagelaran atau konser-konser musik metal atau rock saja yang dapat diadakan secara marathon (tour antar kota atau Negara), tetapi Kesenian Gong Si Bolong juga dapat melakukan hal tersebut.

Caranya adalah dengan melakukan koordinasi terhadap pemerintahan daerah setempat dan juga dengan EO (Event Organizer) Kebudayaan yang ada di daerah-daerah. Tujuannya adalah agar daerah-daerah atau negara lain (mancanegara) tahu akan keberadaan dari Kesenian Gong Si Bolong yang sejatinya adalah kesenian asli dari wilayah Tanah Baru Kota Depok.

4. Kampanye Kebudayaan di Kota Depok (mengenalkan akulturasi kesenian Gong Si Bolong).

Dalam hal ini, para pemuda yang berperan sebagai penerus dan pewaris Kesenian Gong Si Bolong melakukan kolaborasi dengan Pemerintah Kota Depok dalam mengadakan pagelaran atau pentas seni yang diadakan di Kota Depok. Biasanya, pesta tahunan tersebut adalah saat Ulang Tahun Kota Depok. Dalam kegiatan ini, kesenian Gong Si Bolong tidak pernah absen, bahkan selalu menjadi guess start (bintang utama) dalam acara tersebut. Kampanye kebudayaan ini dilakukan agar bagi masyarakat yang belum mengetahui akan keberadaan Kesenian Gong Si Bolong, khususnya untuk wilayah Kota Depok, dapat mengenal lebih dekat kesenian dan kebudayaan tersebut. Walaupun sejatinya bagi

masyarakat asli (pribumi) yang tinggal di Kota Depok telah mengetahui tentang Kesenian Gong Si Bolong.

5. Berkolaborasi dengan sanggar kesenian Ayodya Pala

Ayodya Pala merupakan lembaga kesenian berbentuk Yayasan yang aktif bergerak dalam bidang pelestarian, pelatihan atau pendidikan, dan pengembangan seni budaya tradisional Indonesia, yang berada di Kota Depok. Sanggar Ayodya Pala tidak sekadar memberi pelatihan mengenai tari, tetapi juga mengenalkan Wirasa, Wiraga, Wirama. Wiraga, sebuah ketrampilan yang terwujud dalam lahiriah badan. Wirama, bahwa gerak mesti seimbang dengan irama. Sedangkan Wirasa, seluruh tarian tetap dimainkan sepenuh jiwa, melalui hati yang mengikuti nada dan gerakan.

Dengan adanya konsep yang disajikan oleh Ayodya Pala tersebut, maka para pemuda merasa adanya keserasian dengan kesenian Gong Si Bolong. Untuk itu, para pemuda melakukan kolaborasi dengan sanggar Ayodya Pala dalam membangun serta memajukan kesenian Gong Si Bolong dengan cara mengirimkan calon-calon pelaku kesenian (dalam hal ini pelaku tari) untuk diajarkan atau dididik oleh sanggar Ayodya Pala, sehingga nantinya akan menghasilkan atau menciptakan generasi baru dalam regenerasi para pelaku kesenian Gong Si Bolong.

6. Membentuk Manajemen Kesenian

Kesenian Gong Si Bolong dalam hal organisasinya telah mengalami perkembangan yang sebelumnya sebatas perkumpulan antar anggota saja, saat ini telah terdapat manajemen dalam mengatur pemainnya, jadwal pementasan, serta keuangannya transparan untuk disampaikan kepada anggota.

7. Mengampanyekan Fungsi Kesenian Gong Si Bolong sebagai Filter Budaya

Dalam komunikasinya, pemuda Tanah Baru Depok terus menyampaikan pesan, bahwa eksistensi budaya kesenian Gong Si Bolong dapat dijadikan filter budaya. Yang dimaksud adalah mana budaya yang berguna bagi penerus bangsa serta mana budaya yang akan menggerus nilai-nilai warisan budaya. Filter tersebut sebagai berikut:

- a. Agar para pemuda terhindar dari kegiatan yang negatif.
- b. Meningkatkan perekonomian para pelaku kesenian Gong Si Bolong, melalui program ekonomi budaya.
- c. Agar kesenian tradisional Gong Si Bolong tidak punah, sehingga nilai luhur di dalamnya tetap bisa dipahami generasi selanjutnya.
- d. Mengenalkan kesenian Gong Si Bolong kepada dunia, karena keunikan budaya dapat menjadi brand wisata.
- e. Menciptakan lapangan pekerjaan dalam bidang seni, antara lain dengan mengembangkan kolaborasi antarseni.
- f. Meningkatkan penataan seni tradisional Indonesia, khususnya kesenian Gong Si Bolong dalam manajemen kesenian yang lebih baik.
- g. Membantu generasi penerus dalam memperjuangkan perbaikan serta pembaharuan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera, berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dan kecerdasan lokal.

8. Mengedukasi Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Kesenian Gong Si Bolong

Kesenian Gong Si Bolong sebagai salah satu kesenian rakyat memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga patut untuk terus dilestarikan dalam masyarakat. pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma,

menyosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan masyarakat. Setiap bangsa yang mendiami suatu negara mempunyai identitas dan kepribadian masing-masing, (Hamsiah et al., 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Gong Si Bolong ini antara lain sebagai berikut:

a. Nilai Keagamaan (Religius)

Kesenian Gong Si Bolong memiliki nilai religius, karena meskipun di dalam proses kegiatan pertunjukan tersebut terdapat unsur gaib atau mistis (dalam segi penyajian/ancak) namun kepercayaan kepada Tuhan tetaplah ada. Kepercayaan terhadap Tuhan dalam hal ini digambarkan pada saat pertunjukan akan dimulai, seluruh orang yang terlibat melakukan doa bersama terlebih dahulu kepada Tuhan agar dilancarkan pelaksanaannya.

b. Nilai Moral

Kesenian Gong Si Bolong mengandung nilai moral di dalamnya. Moral bukan hanya sebagai sopan santun atau etiket, melainkan suatu nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan, serta nilai-nilai yang baik dan buruk yang universal. Hal ini dapat dilihat dari penampilan Gong Si Bolong, Gong yang memiliki ukuran tidak terlalu besar, memiliki lubang ditengahnya, bahkan dapat dikatakan Gong yang tidak layak untuk dimainkan. Namun uniknya adalah Gong tersebut dapat menghasilkan suara yang lebih merdu dibandingkan dengan Gong yang normal pada umumnya. Fenomena ini sesuai dengan filosofi yang dimiliki oleh masyarakat wilayah Tanah Baru Depok, yakni meskipun hidup dalam keadaan miskin harta (sengsara), tetapi harus memiliki tutur kata yang baik dan sopan agar dapat dihormati oleh orang lain.

Musik Gamelan Gong Si Bolong menjadi lambang kerakyatan, menyiratkan bahwa kehidupan masyarakat wilayah Tanah Baru Kota Depok berazaskan kerakyatan dalam bentuk kekeluargaan, kegotong-royongan, tolong-menolong, mengutamakan persatuan dan kesatuan, saling mengasihi, serta menjunjung tinggi nilai tenggang rasa dalam kehidupan sosial.

c. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong tercermin pada saat masyarakat wilayah Tanah Baru Depok saat melakukan pertunjukan kesenian Gong Si Bolong. Gotong royong dilakukan baik oleh para pemuda yang terlibat dalam kegiatan maupun masyarakat umum wilayah Tanah Baru Depok. Masyarakat dan para pemuda wilayah Tanah Baru Depok baik yang terlibat ataupun tidak terlibat dalam kegiatan saling membantu sejak dimulai persiapan pertunjukan kesenian ini hingga akhir pertunjukan dengan kesadaran dari mereka masing-masing tanpa paksaan. Nilai gotong royong ini merupakan semangat kebersamaan untuk bersatu dan saling membantu dalam melaksanakan sebuah tujuan yakni tetap bertahannya kesenian Gong Si Bolong di Kota Depok.

d. Nilai Rekreasi

Kesenian Gong Si Bolong memiliki nilai rekreasi atau nilai hiburan. Hal tersebut dikarenakan kesenian ini terus berusaha untuk dapat memberikan hiburan secara menarik dan bermakna bagi penontonnya melalui pertunjukan kesenian Gong Si Bolong yang ditampilkan, sehingga penonton akan semakin tertarik dan semakin menggemari pertunjukan tradisional ini. Nilai rekreasi yang lain tercermin dari pertunjukan kesenian ini, yakni akan memberikan suatu pencerahan batin kepada penonton melalui ekspresi keindahan tarinya serta mampu pula mendapatkan pengetahuan dari makna yang ada dalam kesenian tradisional Gong Si Bolong.

Selain hal ini, penonton pun selama berada di lokasi pertunjukan juga disuguhkan dengan berbagai macam baik makanan maupun minuman yang dijual oleh penduduk

sekitar di lokasi pertunjukan, sehingga penonton dapat dengan leluasa memilih makanan atau minuman yang dibeli sambil menunggu pertunjukan dimulai atau sambil menonton saat pertunjukan telah dimulai. Dalam hal ini tidak hanya penonton pertunjukan saja yang diuntungkan, namun para penduduk sekitar juga diuntungkan karena adanya pertunjukan ini memberikan nilai ekonomi tersendiri karena mereka dapat berjualan di lokasi pertunjukan.



Gambar 1. Latar Belakang Alat-Alat Kesenian Musik Tradional Gong Si Bolong



Gambar 2. Pertunjukan Kesenian Musik Tradional Gong Si Bolong

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Para pemuda, mengaku sudah banyak mendengar tentang budaya Barat tetapi tidak menyadari secara mendalam tentang dampak negatif yang ternyata sudah mereka alami, (Romadhan et al., 2019). Budaya asing yang benar-benar kosmopolitan hanya bisa bermimpi untuk berkembang, Horowitz memberi kita contoh klasik dengan potensi untuk mendefinisikan kembali "apa yang kita lakukan" dan, dengan demikian, "siapa kita". (Horowitz, 2019). Dengan penyuluhan ini maka warga yang hadir menjadi paham dan dapat berkomitmen untuk menjadi simpul komunikasi menyampaikan informasi tersebut kepada warga lainnya, utamanya pada generasi muda. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan 'budaya lama' cukup kabur, tetapi bagaimana 'budaya baru' harus didefinisikan, (Dikötter, 2019).
2. Para pemuda belum banyak berpikir tentang pelestarian budaya lokal, sehingga dengan kegiatan ini kelompok pemuda dapat membangun sinergi dengan berbagai pihak, utamanya dalam

kegiatan kepemudaan dan kesenian yang ada di lingkungan mereka melalui program-program pembinaan pemahaman budaya tertentu.

3. Timbulnya komitmen bersama untuk membangun budaya kejeniusan lokal yang lebih baik, agar nilai-nilai lokal menjadi pencerah timbulnya kesadaran terhadap tipu daya budaya populer yang banyak meruntuhkan nilai-nilai luhur bangsa. Budaya harus dapat mengikuti perubahan sosial yang ada, dengan demikian budaya menjadi pola sosial yang tumbuh memperkuat diri yang semakin resisten terhadap perubahan dan pengaruh luar, (Grant Adam, 2020). Nilai-nilai yang terkandung di dalam arus globalisasi mampu mengikis budaya-budaya lokal karena perbedaan mendasar yang dibawa oleh arus globalisasi. Kelestarian nilai-nilai lokal menjad terancam, (Pebrianto & Hadi, 2021)
4. Adanya pengetahuan tentang kejeniusan lokal, luhurnya nilai budaya lokal dan peran apa yang dapat dilakukan. Fakta saat ini yang tak terhindarkan tentang apa yang disebut sebagai “sentralitas budaya” yang sedang tumbuheksansi global yang menakjubkan dan kecanggihan industri budaya; semakin pentingnya budaya bagi semua aspek kehidupan sosial dan ekonomi, (Morley David, 2019)
5. Timbulnya gagasan-gagasan praktis dalam membangun peran yang lebih maksimal dalam melestarikan kesenian lokal melalui cara pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020)
6. Bagi akademisi, secara praktis, teori komunikasi antarbudaya secara umum sudah dapat dipraktikkan, tidak saja dalam konteks penyadaran, mempengaruhi, memotivasi, tetapi sudah menjurus pula pada ranah penyelesaian masalah.
7. Generasi muda diharapkan dapat membangkitkan kesadaran tertinggi mengenai keberadaan mereka di tengah budaya Barat yang cenderung mengarahkan pada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa. Selanjutnya, Kegiatan ini dapat memberikan motivasi dan kesadaran bahwa di balik budaya Barat yang seakan indah dan menarik, justru banyak tipuan negatif di baliknya.
8. Masyarakat umum perlu terus menjaga serta mempertahankan kesenian tradisional khususnya kesenian Gong Si Bolong agar dapat terus dinikmati oleh generasi selanjutnya dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian Gong Si Bolong baik secara moril maupun materiil.
9. Pemerintah daerah harus bisa lebih membina sekaligus mengembangkan kreatifitas kesenian-kesenian tradisional khususnya kesenian Gong Si Bolong agar mampu bersaing dengan kesenian lain yang lebih modern sebagai kekayaan yang dimiliki oleh daerah Depok, maka hendaknya pemerintah Kota Depok sebagai agensi sosial lebih meningkatkan kinerjanya dalam mengelola dan mengenalkannya kepada masyarakat. Sehingga diperlukan penyuluhan budaya secara intensif dalam memberikan bantuan baik moril maupun materiil agar nantinya kesenian Gong Si Bolong dapat terus dipertahankan keberadaannya. Saat ini masalah tentang ekonomi dan masalah budaya sama pentingnya, (Morley David, 2019)

REFERENCES

- Alexander, V. D. (2016). A brave look at disadvantage, black youth, and culture: Patterson and Fosse's *The Cultural Matrix*. *Ethnic and Racial Studies*, 39(8), 1419–1425. <https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1153691>
- Ali, F. & I. H. (2020). Peningkatan Eksistensi Sanggar Seni Gong Si Bolong Pusaka Jaya melalui Media Promosi Interaktif. *Jurnal Magenta*, 4(01).

- Dikötter, F. (2019). *The Cultural Revolution: A People's History, 1962–1976*. In *Bloomsbury Press*.
- Diskominfo. (2019). *Menguak Misteri Penemuan Gong Si Bolong Asal Depok Gong*. Indonesia.Go.Id.
- Firmansyah, F., & Pranawukir, I. (2019). Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora Implementasi Kampanye DPAPMK Pada Program Kampung Keluarga Berencana di Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Humaniora*, 04(01), 12–23.
- Grant Adam. (2020). *On Building a Great Culture*. In *Harvard Business Review Press*.
- Hamboer, M. J. E., Pranawukir, I., & ... (2022). Peningkatan Pemahaman Pengelolaan Lingkungan Pada Masyarakat Ciganjur Dki Jakarta Dengan Mengadopsi Sistem Bank Sampah “ *JMM (Jurnal Masyarakat)*
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/6922%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/6922/pdf>
- Hamsiah, A., Muhammadiyah, M., & Asdar. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya Sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Jurnal Ecosystem*, 19(1), 10–18.
- Horowitz, B. (2019). *What You Do Is Who You Are*. In *HarperCollins Publishers Inc* (Vol. 59).
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Kautsar, N. D. (2021). *Mengenal Gong Si Bolong , Gamelan khas Depok yang Masuk Warisan Budaya Tak Sebagai Pengiring Berbagai Kesenian Lokal*. Merdeka.
- Koto Nasrul. (2022). *Mengenal Gong Si Bolong, Gamelan Unik Yang Tengahnya Bolong Di Depok*. Kompasiana.
- Morley David. (2019). *Foundations of Cultural Studies*. In *Duke University Press* (Vol. 59).
- Nitin Singhanian. (2020). *Indian Art and Culture*. In *McGraw Hill Education (India)*. McGraw Hill Education (India).
- Pebrianto, M., & Hadi, N. (2021). Pelestarian Budaya Jawa Oleh Sekolah Budaya Tunggulwulung di Kota Malang, Jawa Timur. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 879–887. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.415>
- Pranawukir, I. (2021). Penyuluhan Pemasaran dan Pengemasan Ikan Melalui Kargo Udara Bagi Pedagang Sentra Ikan Hias Kabupaten Bogor. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 1(1), 40–49. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/view/1576%0Ahttps://journal.moestopo.ac.id/index.php/dianmas/article/viewFile/1576/764>
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda (The Communication Process In The Cultural Preservation Of Saronen To Youth). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 1–12.
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>